



Implementasi Manajemen Pendidikan dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Raudathul Athfal Pesantren Ilmu Quran (PIQ) Sangatta Utara

Ari Rahayu^{1*}, Ramdani Mubarak², Jumrianah³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sangatta Kutai Timur, Indonesia

Email : ayie9147@gmail.com^{1*}, dani.education@gmail.com², jumrianah9090@gmail.com³

Alamat : Soekarto Hatta, Kec Sangatta Utara Kutai Timur, 75611

Korespondensi penulis : ayie9147@gmail.com

Abstract. Education is a crucial process in shaping character and developing students' potential holistically, including the religious aspect, which is essential to instill from an early age. This study is motivated by the importance of educational management in systematically implementing religious character formation, particularly at Raudhatul Athfal Pesantren Ilmu Quran (PIQ) Sangatta Utara. The purpose of this research is to identify students' religious character, the implementation of educational management, and the challenges faced in forming religious character at RA PIQ. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The informants in this study were the principal and teachers at RA PIQ. The data analysis technique used is the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and verification. The findings indicate that religious character formation is carried out systematically through collaboration between the school and parents, using learning approaches, routine practices, and extracurricular programs. The implementation of management is based on the theories of Mazmanian and Sebastier as well as Nawawi's concept, integrated with the Merdeka Curriculum and the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). Despite challenges, active parental involvement and teacher diversity serve as key supporting factors.

Keywords: Management, Character, Education

Abstrak. Pendidikan merupakan proses penting dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, termasuk aspek religius yang sangat krusial ditanamkan sejak usia dini. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya manajemen pendidikan dalam mengimplementasikan pembentukan karakter religius secara sistematis, khususnya di Raudhatul Athfal Pesantren Ilmu Quran (PIQ) Sangatta Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter religius siswa, implementasi manajemen pendidikan, serta kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter religius di RA PIQ. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru-guru di RA PIQ. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius dilakukan secara terstruktur melalui sinergi sekolah dan orang tua, dengan pendekatan pembelajaran, pembiasaan, dan program ekstrakurikuler. Implementasi manajemen berbasis teori Mazmanian dan Sebastier serta konsep Nawawi, terintegrasi dengan Kurikulum Merdeka dan P5. Meskipun terdapat tantangan, keterlibatan orang tua dan keberagaman guru menjadi faktor pendukung utama.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan, Karakter

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan dan membentuk manusia melalui bimbingan dan petunjuk yang tepat sepanjang hidupnya. Proses ini berlangsung dalam berbagai lingkungan, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sekolah, sebagai wadah pendidikan formal setelah keluarga, memegang peranan penting dalam mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya agar mampu menjalankan tugasnya di masyarakat yang memiliki tata nilai yang baik (Radit

Hijrawan, 2019). Upaya ini akan berhasil jika guru dapat mendorong, mengarahkan, dan memotivasi murid-muridnya untuk mengembangkan kreativitas, pengetahuan, dan keterampilan mereka.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya (Radit Hijrawan, 2019). Manusia yang diharapkan adalah mereka yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

Pendidikan tidak hanya terbatas pada proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu secara holistik. Dalam hal ini, pendidikan harus mampu membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mengakomodasi berbagai aspek perkembangan anak, termasuk aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual (Rohmi Yuhani'ah Uin, Raden Intan, 2022).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan ini. Selain sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator bagi siswa. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang kreatif dan inovatif. Guru juga harus mampu mengenali potensi dan bakat masing-masing siswa, serta membantu mereka dalam mengembangkan potensi tersebut.

Pendidikan juga harus bersifat inklusif, yang berarti harus mampu menjangkau semua lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, agama, atau etnis. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama untuk memastikan bahwa semua anak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan (Nasional, 2012).

Memasuki era globalisasi ini, pendidikan juga harus mampu membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di tingkat global. Ini termasuk kemampuan berbahasa asing, pemahaman tentang teknologi informasi, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Pendidikan harus mampu menghasilkan individu-individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk berkontribusi secara positif di masyarakat global.

Selain itu, pendidikan juga harus menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Pendidikan harus mampu membentuk karakter siswa yang jujur, disiplin, tangguh, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan beradab.

Secara keseluruhan, pendidikan adalah proses yang kompleks dan multidimensi yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu secara holistik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan hidup. Oleh karena itu, semua pihak, baik pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, harus bekerja sama untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana yang efektif untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya.

Pendidikan memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa. Pendidikan yang efektif harus memberikan pencerahan yang cukup dan memberikan dampak positif bagi peserta didik. Dalam konteks pembentukan karakter, pendidikan harus diarahkan untuk membangun kepribadian siswa secara berkesinambungan. Karakter adalah elemen penting yang membantu individu mencapai tujuan hidup dengan baik. Karakter juga mempengaruhi sikap dan perilaku manusia.

Agar dapat terciptanya Indonesia yang lebih baik, diperlukan bukan hanya orang-orang cerdas, tetapi juga individu yang memiliki nilai moral yang tinggi, ketangguhan mental, disiplin, kemandirian, serta tanggung jawab. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pembelajaran menjadi sangat penting. Dalam membentuk kepribadian siswa, strategi pendidikan yang fokus pada nilai dan karakter menjadi sangat penting.

Lembaga pendidikan, khususnya para pendidik, dapat mengembangkan pendekatan pendidikan karakter dengan berbagai cara. Salah satunya adalah melalui program pembentukan karakter siswa yang terencana dan terstruktur dengan baik. Penanaman karakter pada siswa dapat dilakukan melalui manajemen kesiswaan, yang mencakup penyampaian materi pelajaran, penegakan disiplin, pengelolaan kelas, serta program-program pendidikan yang dirancang secara khusus.

Manajemen pendidikan menjadi salah satu cara yang terstruktur dan terorganisir untuk memberikan layanan yang berfokus pada siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Pengenalan, pendaftaran, serta pengembangan minat dan bakat siswa dilakukan agar mereka dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Selain itu, manajemen pendidikan juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa. Hal ini bisa

dilakukan melalui penerapan aturan yang jelas dan konsisten, serta memberikan contoh perilaku yang baik dari para pendidik. Program-program ekstrakurikuler juga dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan karakter siswa, karena melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa dapat belajar tentang kerjasama, tanggung jawab, kepemimpinan, dan keterampilan sosial lainnya (B. Suryosubroto, 2010).

Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, tetapi juga orang tua dan masyarakat. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam mendukung perkembangan karakter siswa. Orang tua harus aktif terlibat dalam proses pendidikan anak-anak mereka, memberikan dukungan moral dan bimbingan, serta menciptakan lingkungan rumah yang kondusif untuk belajar. Masyarakat juga dapat berperan dalam memberikan pengalaman belajar yang nyata melalui kegiatan-kegiatan sosial dan komunitas yang bermanfaat (Mulyasa, 2011).

Memasuki era digital ini, tantangan dalam pendidikan karakter semakin kompleks. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin meluas memberikan peluang sekaligus tantangan dalam pendidikan karakter. Di satu sisi, teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai karakter melalui berbagai media dan platform. Di sisi lain, penggunaan teknologi yang tidak bijak dapat mengakibatkan masalah seperti kecanduan gadget, cyberbullying, dan penyebaran konten negatif. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mampu mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab.

Pada akhirnya, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Pemerintah, melalui kebijakan dan regulasinya, harus mendukung upaya-upaya pengembangan pendidikan karakter di setiap jenjang pendidikan. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga mencakup aspek-aspek pengembangan karakter, dan guru harus diberikan pelatihan yang memadai untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di kelas.

Anak-anak TK di Raudhatul Athfal Pesantren Ilmu Quran (PIQ) Sangatta Utara yang berada dalam rentang usia 4–6 tahun, pada masa ini cenderung memiliki sifat bermain yang spontan dan belum terarah. Dengan adanya manajemen pendidikan yang terstruktur di Raudhatul Athfal Pesantren Ilmu Quran (PIQ) Sangatta Utara, program pembentukan karakter religius diimplementasikan untuk mengarahkan anak-anak agar melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan sosial lainnya. Peran penting dari manajemen ini diharapkan dapat meningkatkan karakter religius pada anak-anak TK di Raudhatul Athfal Pesantren Ilmu Quran (PIQ) Sangatta Utara.

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah investasi jangka panjang yang sangat penting bagi masa depan bangsa. Melalui pembentukan generasi yang memiliki karakter kuat, akhlak mulia, dan keterampilan hidup yang baik, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih harmonis, produktif, dan sejahtera.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini menguraikan teori-teori yang relevan sebagai dasar pemahaman dalam penelitian ini serta memberikan ulasan mengenai beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik, sehingga dapat menjadi acuan dan landasan bagi pelaksanaan penelitian.

Implementasi

Secara etimologis, istilah "implementasi" berasal dari bahasa Inggris *to implement*, yang berarti melaksanakan atau menerapkan. Menurut Webster Dictionary yang dikutip oleh Solichin Abdul Wahab, implementasi adalah penyediaan sarana yang diperlukan untuk mewujudkan suatu kebijakan, peraturan, atau keputusan dalam praktik nyata. Solichin Abdul Wahab juga menjelaskan bahwa implementasi adalah tindakan yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau instansi pemerintah untuk mencapai tujuan kebijakan yang telah ditetapkan (Wahab, 2004). Hanifah Harsono menambahkan bahwa implementasi merupakan proses perubahan kebijakan dari tingkat politik menjadi tindakan nyata melalui pelaksanaan administrasi yang terencana dan berlandaskan norma tertentu agar hasil kebijakan dapat tercapai secara efektif (Harsono, 2002).

Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan merupakan aspek penting dalam keberhasilan sebuah institusi pendidikan (Nurdin Usman, 2002). Para ahli mendefinisikan manajemen pendidikan sebagai proses yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi seluruh aktivitas serta sumber daya pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam konteks lembaga pendidikan, manajemen mencakup pengelolaan sumber daya manusia, sarana prasarana, keuangan, hingga proses pembelajaran itu sendiri. Hadari Nawawi menyatakan bahwa manajemen pendidikan adalah kerja sama yang direncanakan dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, baik di lembaga formal maupun non-formal, sehingga manajemen pendidikan menjadi suatu sistem kerja yang menyeluruh dalam mengorganisasi aktivitas pendidikan (Hadari Nawawi, 1979).

Karakter Religius

Karakter religius adalah sifat atau sikap individu yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran agama. Agus Wibowo menyatakan bahwa karakter religius merupakan perilaku yang menunjukkan kepatuhan pada nilai-nilai keagamaan, sikap toleransi antar umat beragama, serta penghormatan terhadap perdamaian dalam kehidupan sosial (Agus Wibowo, 2012). Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Bafirman, 2016). Dengan demikian, pendidikan karakter religius bertujuan membentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan moral, yang mencakup hubungan vertikal dengan Tuhan serta hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Kendala

Kendala merupakan segala sesuatu yang menghambat atau menghalangi tercapainya tujuan tertentu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kendala diartikan sebagai halangan atau rintangan (Departemen Pendidikan Indonesia, 2019). Pius Abdillah dan Danu Prasetya menjelaskan bahwa kendala adalah faktor penghambat dalam proses pencapaian sasaran yang bisa bersifat internal, seperti keterbatasan sumber daya dan sikap individu, maupun eksternal, seperti kebijakan dan lingkungan sosial atau budaya (Pius Abdillah & Danu Prasetya, 2008). Untuk mengatasi kendala tersebut diperlukan strategi dan kemampuan adaptasi yang tepat agar tujuan dapat tercapai secara optimal.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini juga didukung oleh beberapa kajian sebelumnya yang memberikan dasar dan acuan, antara lain:

Nining Indah Lestari Lubis mengkaji pengembangan kreativitas melalui implementasi manajemen pendidikan karakter di SMA Yayasan Perguruan Utama. Hasil penelitian menunjukkan efektivitas manajemen pendidikan karakter yang didukung oleh kerja sama antara guru dan orang tua (Lubis, 2019). Penelitian ini relevan karena membahas penerapan manajemen pendidikan karakter, meskipun fokusnya lebih pada kreativitas peserta didik daripada karakter religius.

Mukmin Teguh meneliti manajemen pendidikan karakter di SMAN 1 Sematu Jaya dengan pendekatan deskriptif kualitatif, menekankan aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam pendidikan karakter (Teguh, 2020). Berbeda dengan penelitian ini yang lebih menitikberatkan pada karakter religius, penelitian Mukmin lebih fokus pada manajemen pendidikan karakter secara umum.

Harli mengkaji penerapan nilai religius dalam membentuk sikap prososial di SMP Negeri 5 Majene. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai religius dapat membentuk sikap empati dan sosial peserta didik (Harli, 2021). Penelitian ini sejalan dalam aspek karakter religius, namun lebih menyoroti aspek sosial dan bukan pada implementasi manajemen pendidikan karakter.

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research) berdasarkan sifatnya. Yaitu penelitian yang menggunakan informasi dari subjek penelitian, yang biasa disebut informan atau responden, melalui alat pengumpulan data seperti wawancara dan observasi. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan gambar bukan angka atau tindakan yang dapat diamati. Oleh karena itu, laporan penelitian memuat kutipan-kutipan untuk menggambarkan penyajian laporan tersebut. Data diambil dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan dengan lugas dan rinci tentang implementasi manajemen pendidikan dalam membentuk karakter religius siswa di Raudhatul Athfal Pesantren Ilmu Quran (PIQ) Sangatta Utara.

Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai pada 13 Agustus 2024 sampai 13 Januari 2025 yang berada di Raudhatul Athfal Pesantren Ilmu Quran (PIQ) Sangatta Utara.

Data dan Sumber Data

1. Data primer

Data primer adalah data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh langsung selama penelitian yaitu observasi dan wawancara yang dilakukan di sekolah Raudhatul Athfal Pesantren Ilmu Quran (PIQ) Sangatta Utara yang menyangkut kepada kepala sekolah, tenaga pendidik, serta waka kurikulum.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang memberikan data secara tidak langsung kepada pengumpul data. Sebagai contoh: pihak lain atau secara tertulis. Data sekunder adalah data yang sudah jadi, biasanya tersusun dalam bentuk dokumen. Data sekunder

merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari informasi yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Interview/wawancara adalah proses tanya jawab secara verbal antara dua orang atau lebih secara langsung. Interview disebut pewawancara dan responden disebut narasumber. Dalam penelitian ini, subjek yang bertindak sebagai peneliti dalam wawancara menggunakan pedoman wawancara untuk mengingatkan mereka tentang petunjuk wawancara terhadap interviewer mengenai aspek-aspek apa saja yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (checklist) (Sugiyono, 2017).

2. Observasi

Observasi adalah teknik penelitian yang memanfaatkan indera manusia untuk mengamati dan mencatat peristiwa atau fenomena yang terjadi di alam. Dalam metode observasi ini, peneliti menggunakan observasi tidak terlibat, hanya sebagai pengamat (Subagyo, 2004). Dalam penelitian ini, observasi digunakan peneliti untuk mengamati kegiatan Manajemen Pendidikan di Raudhatul Athfal Pesantren Ilmu Quran (PIQ) Sangatta Utara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara meneliti catatan responden individu. Dokumentasi diperlukan untuk mengumpulkan dokumen berupa catatan, keterangan guru, keterangan siswa dan dokumen lain yang berkaitan dengan lembaga pendidikan berupa tulisan dan gambar (Sugiyono, 2017).

Teknik Analisis Data

1. Kondensasi data

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data. Proses kondensasi data berlanjut setelah kerja lapangan selesai, hingga laporan akhir selesai.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses mengurangi jumlah data yang ada tanpa merusak informasi yang terkandung di dalamnya. Tujuan dari reduksi data adalah untuk mengurangi waktu yang dibutuhkan untuk mengolah dan memproses data.

3. Display Data

Display data adalah representasi data dalam bentuk matriks, bagan atau grafik, jaringan, dan lain-lain. Penyajian data ini merupakan salah satu teknik analisis data.

4. Verifikasi Data

Verifikasi data merupakan suatu proses mengecek kebenaran atau kevalidan data yang telah dikumpulkan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan adalah benar dan dapat dipercaya.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi, sehingga data yang diperoleh lebih konsisten.

1. Credibility (Kredibilitas)

Observasi yang diperluas, Meningkatkan akurasi penelitian, Triangulasi: triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, Analisis Kasus Negatif, Menggunakan Bahan Referensi. Mengadakan Membercheck

2. Transferability

Validitas eksternal menunjukkan tingkat kepastian atau penerapan hasil penelitian pada populasi dari mana sampel diambil.

3. Dependability atau Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan cara memeriksa keseluruhan proses penelitian dengan bantuan auditor independen.

4. Confirmability

Pengujian konfirmasi penelitian kualitatif berarti menguji hasil penelitian terkait dengan proses yang telah diselesaikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Religius Siswa di RA PIQ Sangatta Utara

Berdasarkan hasil penelitian, karakter religius siswa di RA PIQ Sangatta Utara tercermin dalam sikap sopan santun, rasa hormat, kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Karakter-karakter tersebut sejalan dengan nilai-nilai yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh besar Islam seperti Buya Hamka dan Imam Al-Ghazali.

Buya Hamka menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, ikhlas, keberanian, kebijaksanaan, toleransi, dan kepedulian lingkungan. Sementara itu, Al-Ghazali menyoroti aspek penyucian jiwa, tawakal, keikhlasan, solidaritas, cinta ilmu, kesederhanaan, kesabaran, syukur, dan kelembutan. Karakter siswa RA PIQ menunjukkan keterpaduan nilai-nilai tersebut, menandakan keberhasilan dalam pembentukan akhlak mulia (akhlaqul karimah) (Hamka, 2013).

Secara spesifik:

1. Sikap Sopan Santun ditunjukkan dalam interaksi siswa dengan guru, teman, dan orang dewasa, mencerminkan pendidikan moral sejak dini, sesuai dengan teori T. Lickona (Lickona, 1991).
2. Rasa Hormat terlihat pada siswa yang menghormati guru dan orang tua, selaras dengan ajaran agama dan nilai-nilai sosial.
3. Kejujuran tumbuh dari pembiasaan di rumah dan sekolah, sesuai dengan nilai-nilai Al-Ghazali yang menempatkan kejujuran sebagai fondasi moral (Imam Al-Ghazzali & Translated by Malik Karim Amrullah, 1963).
4. Tanggung Jawab ditunjukkan siswa dalam menjalankan tugas sekolah dan ibadah, sejalan dengan konsep J. Dewey mengenai tanggung jawab sebagai cerminan kedewasaan (Dewey, 1916).
5. Kedisiplinan terlihat dari kebiasaan siswa menjalankan aktivitas keagamaan dan belajar secara teratur, sesuai dengan pandangan Sabartiningsih dkk.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Harli, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter religius merupakan sarana penting dalam menanamkan akhlak. Selain itu, usia 5–6 tahun merupakan masa krusial dalam menanamkan nilai adab dan ketauhidan.

Implementasi Manajemen Pendidikan dalam Membentuk Karakter Religius

Implementasi manajemen pendidikan di RA PIQ mengacu pada teori Mazmanian dan Sebastier, serta konsep manajemen Hadari Nawawi, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Hadari Nawawi, 1979).

Perencanaan dilakukan melalui integrasi Kurikulum Merdeka dan program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menekankan nilai religius.

Pelaksanaan program pendidikan karakter mencakup pembiasaan religius, pembelajaran interaktif, dan metode keteladanan. Guru menjadi model dalam praktik kedisiplinan dan ibadah.

Evaluasi dilakukan melalui observasi, diskusi dengan orang tua, dan refleksi bersama guna menjamin kesinambungan karakter antara sekolah dan rumah.

Program ekstrakurikuler seperti tilawah, tahfidz, dan habsyi, serta kegiatan kreatif seperti mewarnai dan menari, menunjukkan pendekatan holistik yang menyatukan pengembangan spiritual dan personal siswa. Hal ini membuktikan bahwa RA PIQ berhasil menerapkan manajemen pendidikan secara menyeluruh.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Endah Purwanti dan Dodi Ahmad Haeudin, yang menyebutkan bahwa manajemen pendidikan karakter di RA juga meliputi perencanaan,

pelaksanaan, dan evaluasi secara komprehensif, serta menekankan nilai-nilai religius seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan.

Kendala dalam Membentuk Karakter Religius

Tantangan utama dalam membentuk karakter religius siswa di RA PIQ berasal dari faktor lingkungan keluarga. Siswa dari keluarga yang kurang menanamkan nilai religius sering kali mengalami kesulitan beradaptasi dengan kultur sekolah yang religius. Hal ini mengindikasikan pentingnya sinergi antara peran sekolah dan orang tua.

Kendala lain yang bersifat minor adalah keragaman latar belakang guru. Meski memiliki perbedaan suku dan pemahaman keagamaan, pihak sekolah mengelola keberagaman ini sebagai kekuatan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan kaya nilai.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Muhammad Syaikhon dan Nining Indah Lestari Lubis yang menegaskan bahwa faktor lingkungan keluarga merupakan tantangan utama dalam penerapan manajemen pendidikan karakter religius.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter religius siswa di RA PIQ Sangatta Utara telah berhasil diwujudkan melalui sikap-sikap seperti sopan santun, rasa hormat, kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Implementasi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter religius tersebut. Integrasi nilai-nilai religius dalam kurikulum dan kegiatan pembiasaan serta dukungan aktif dari guru dan orang tua memperkuat proses internalisasi karakter religius pada siswa. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan kontribusi signifikan dalam menanamkan nilai spiritual dan pengembangan diri secara holistik. Meskipun terdapat tantangan berupa perbedaan latar belakang religius keluarga siswa, pendekatan kolaboratif antara sekolah dan orang tua dapat meminimalisir hambatan tersebut. Fasilitas yang memadai dan keberagaman latar belakang guru menjadi pendukung keberhasilan manajemen pendidikan karakter di RA PIQ. Dengan demikian, pendidikan karakter religius sejak usia dini yang dilaksanakan dengan pendekatan manajemen pendidikan yang tepat dapat menjadi landasan kuat dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkepribadian religius. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikann saran sebagai bahan masukan sebagai berikut, Bagi Guru-Guru RA PIQ Sangatta Utara, agar lebih meningkatkan karakter religius yang ada di RA PIQ Sangatta Utara dan mempertahankan selalu program-program religius yang telah di terapkan di RA PIQ Sangatta Utara. Bagi peneliti berikutnya agar lebih mandalami

pembahasan mengenai implementasi manajemen pendidikan dalam membentuk karakter religius siswa di Raudathul Athfal Pesantren Ilmu Quran (PIQ) sangatta utara

DAFTAR REFERENSI

- Agus Wibowo. (2012). Pendidikan karakter. Pustaka Pelajar.
- Bafirman. (2016). Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran Penjasorkes. Kencana.
- Departemen Pendidikan Indonesia. (2019). Kamus besar bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Dewey, J. (1916). Democracy and education. The Macmillan Company.
- Hadari Nawawi. (1979). Administrasi sekolah. Gunung Agung.
- Hamka. (2013). Ayah. Republikan Penerbit.
- Harli. (2021). Penerapan nilai-nilai religius dalam membentuk sikap prososial peserta didik SMP Negeri 5 Majene (Tesis). Tidak diterbitkan.
- Harsono, H. (2002). Implementasi kebijakan dan politik. Grafindo.
- Imam Al-Ghazzali, & Amrullah, M. K. (Penerj.). (1963). Ihya Ulumuddin: Menghidupkan ilmu-ilmu agama (Jilid 1, hlm. 1051).
- Lickona, T. (1991). Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab. Bumi Aksara.
- Lubis, N. I. L. (2019). Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam mengembangkan kreativitas peserta didik di SMA Yayasan Perguruan Utama Kec. Medan Tembung (Skripsi). Tidak diterbitkan.
- Mulyasa. (2011). Manajemen pendidikan karakter. Bumi Aksara.
- Nasional, D. P. (2012). Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah: Konsep dasar. Ditjend Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Nurdin Usman. (2002). Konteks implementasi berbasis kurikulum. Grafindo.
- Pius Abdillah, & Prasetya, D. (2008). Kamus lengkap bahasa Indonesia. Arkola.
- Radit Hijrawan. (2019). Pengembangan manajemen sumber daya manusia berbasis total quality manajemen di Madrasah Aliyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Manajemen Pendidikan Islam, 1(2).
- Rohmi Yuhani'ah, & A. Y. Raden Intan UIN. (2022). Psikologi agama dalam pembentukan jiwa agama remaja. Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 12(42).
- Subagyo, J. (2004). Metode penelitian dalam teori dan praktek. PT Rineka Cipta.

- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2010). Manajemen pendidikan di sekolah. Rineka Cipta.
- Teguh, M. (2020). Manajemen pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sematu Jaya Kabupaten Lamandau (Tesis). Tidak diterbitkan.
- Wahab, S. A. (2004). Analisis kebijaksanaan: Dari formulasi ke implementasi kebijaksanaan negara. Bumi Aksara.